BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam atau febris yaitu suatu keadaan suhu tubuh menjadi lebih tinggi dari biasanya, dan ini merupakan suatu gejala penyakit. Suhu tubuh yang dikatakan normal yaitu apabila suhu dengan rentang 36,5°C - 37,5°C, Apabila suhu tubuh melebihi rentang normal maka bisa dikatakan hipertermi atau tidak normal. Demam ini terjadi karena adanya respon normal terhadap infeksi yang ada dalam tubuh, infeksi yang terjadi karena adanya mikroorganisme yang masuk kedalam tubuh yang berupa virus, jamur, parasit dan bakteri. Demam juga bisa disebabkan karena paparan sinar matahari yang berlebihan (*overhating),* dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi karena gangguan sistem imun (Carlson, 2020).

World Health Organization (WHO) (2020) menjelaskan bahwa data kejadian kasus hipertermi pada anak dengan penyakit berbagai jenis mencapai 65 juta kasus, kemudian jumlah penyakit yang disertai demam adalah 62% pada anak, dengan tingkat presentase kematian yang tinggi sebanyak 33% kasus di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Demam menjadi masalah kesehatan sehingga membutuhkan perhatian pemerintah negara khususnya negara berkembang. Berdasarkan data sebanyak 19% - 30% anak mengalami demam difasilitas kesehatan *pediatric* negara Brazil (Purwaningsih & Widuri, 2022).

Data kejadian dengan jenis penyakit yang berbeda menunjukkan kasus demam pada anak mencapai 65 juta kasus serta jumlah penyakit dengan gejala penyerta demam adalah 62%, dengan persentase 33% kasus tingkat kematian menunjukkan angka yang termasuk cukup tinggi dan terbanyak dijumpai di Asia Selatan serta Asia Tenggara (*World Health Organization*, 2022). *World Health Organization* (WHO) juga menjelaskan bahwa didapatkan jumlah kasus hipertermi pada anak dengan berbagai jenis penyakit di seluruh dunia mencapai 65 juta kasus, penyakit yang disertai demam seperti pneumonia, *dangue fever*, morbili, serta penyakit lainnya sejumlah 62% dengan tingkat presentasi

kematian tinggi sejumlah 33% kasus di Asia Selatan dan Asia Tenggara (Segaf, 2017). Hampir seluruh daerah endemik paling rentan yang mengalami demam yaitu terjadi pada anak, mayoritas terjadi di usia anak 5-19 tahun. (Irlianti *et al*., 2021).

Di Indonesia penderita demam diperkirakan 350-810 kasus per 1000 penduduk pertahun atau kurang lebih sekitar 600.000-1,5 juta kasus setiap tahun 80-90% dari angka diatas adalah anak berusia 2-19 tahun. Data yang didapat menurut UNICEF di indonesia satu dari tiga anak balita menderita demam (yang mungkin disebabkan oleh malaria, infeksi saluran pernapasan akut dan lainnya (Langingi *et al*., 2020). Jumlah penderita demam di Indonesia dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan negara-negara lain yaitu sekitar 80-90%, dari seluruh demam yang dilaporkan adalah demam sederhana. Penderita demam di Indonesia sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang menggunakan perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1 % menggunakan thermometer (Kemenkes, 2022).

Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Landak Tahun 2024 dari Januari s/d Juli tercatat kasus demam berjumlah 3.556 kasus (Laporan Bulanan Kasus (LB1 Dinkes Kabupaten Landak, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada 19 Oktober 2024 di Puskesmas Mandor didapatkan bahwa 10 penyakit terbanyak sejak 1 tahun terakhir (tahun 2023) diantaranya Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) berjumlah 2218 kasus, penyakit mialgia berjumlah 1551 kasus, penyakit gastritis berjumlah 1124 kasus, penyakit hipertensi berjumlah 1091 kasus, febris berjumlah 511 kasus, diabetes melitus 341 kasus, chepalgia berjumlah 488 kasus, dermatitis alergi berjumlah 403 kasus (Laporan penyakit terbesar Puskesmas Mandor Tahun 2023).

Penatalaksanaan demam harus dilakukan secara komprehensif dan maksimal agar tidak menyebabkan komplikasi yang serius seperti anak mengalami kejang demam, *syok*, dehidrasi dan bahkan dapat terjadi kematian (Lusia, 2015). Penanganan demam yang kurang tepat bisa berpotensi pada demam semakin tinggi, yaitu di atas 38^0C. bila suhu lebih tinggi, bahkan bisa kejang (Doloksaribu & Siburian, 2018). Efek demam pada anak dapat

menyebabkan dehidrasi, kerusakan pada neurologi, mengalami kekurangan oksigen, dan efek terburuk bisa sampai kejang-kejang. Oleh karena itu demam harus mendapatkan penanganan secara tepat agar meminimalkan dampak yang ditimbulkan tersebut (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Tindakan penanganan pada demam bisa melalui farmakologi, non-farmakologi, ataupun gabungan dari keduana. Tindakan farmakologi yaitu melalui pemberian antipiretik. Lalu non-fakmakologi merupakan tindakan pendukung setelah pemberian antipiretik. Tindakan ini meliputi memberi anak minum dengan jumlah banyak, mengatur suhu ruangan sehingga pada suhu normal, tidak memakaikan anak baju tebal, serta mengompres anak dengan air hangat (Karra I., 2020). Adapun metode tindakan non-farmakologi meliputi konduksi serta evaporasi. Metode ini memanfaatkan pengompresan dengan air hangat, serta memanfaatkan berbagai obat tradisional (Cahyaningrum, 2017).

Satu diantara obat-obatan traditional yang bisa dimanfaatkan yaitu bawang merah. Sebab, bawang merah memiliki kandungan Allin. Fungsinya yaitu sebagai katalis bagi allin yang dapat bereaksi dengan berbagai senyawa lain, misal kulit yang bisa meluruhkan pembekuan pada darah (Rifaldi & Wulandari, 2020). Penggunaan bawang merah ini bisa diaplikasikan dengan mengoleskan langsung ke badan anak. Pengolesan ini dapat bermanfaat merubah ukuran pembuluh vena guna mengontrol panas. Implikasinya dapat memperlebar pembuluh darah, serta menghambat panas pada tubuh (Wardiyah & Romayati, 2016). Peningkatan panas yang dikeluarkan tubuh disebabkan pendistribusian darah kembali menuju pembuluh darah permukaan. Akibatnya, terjadi peningkatan pembuangan panas pada kulit, pembesaran pori, serta percepatan pengeluaran panas melalui keringat (Wardiyah & Romayati, 2016).

Menurut Cahyaningrum (2017) melalui penelitiannya memaparkan suhu tubuh rata-rata anak setelah melalui pengompresan dengan bawang merah yaitu $37,1^0$C, paling rendah $36,3^0$C, serta paling tinggi $37,2^0$C. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anuhgera *et al*., (2020) bahwa setelah anak diberikan pengompresan dengan bawang merah selama ¼ jam, suhu badan anak terjadi penurunan 3,11%. Lalu setelah melalui pengompresan dengan air hangat yaitu

1,54%. Anuhgera juga menjelaskan bahwa ada perbedaan suhu segnifikan kelompok yang diberi perlakuan, dan yang tidak diberi perlakuan (p=0,000). Penelitian lainnya oleh Kailasari *et al*., (2023) didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada balita demam.

Hasil wawancara terhadap 5 orang ibu di klaster 2 (dua) pelayanan kesehatan ibu dan anak rawat jalan Puskesmas Mandor pada bulan September 2022 yang memiliki anak, didapatkan hasil bahwa 3 orang ibu mengatakan bahwa pada saat anaknya mengalami demam biasanya ibu melakukan penanganan dengan memberikan kompres menggunakan *bye bye fever* dan apabila masih tinggi ibu memberikan sirup penurun panas. Sedangkan 2 orang ibu mengatakan bahwa pada saat anak mengalami demam memberikan kompres dengan air hangat. Saat ditanyakan mengenai penggunaan bawang merah sebanyak 3 orang ibu tidak mengetahui bahwa bawang merah dapat digunakan untuk melakukan kompres pada saat anak demam, dan 2 orang ibu mengetahui tentang bawang merah untuk menurunkan demam dari nenek mereka karena dulu biasanya menggunakan obat-obat tradisional untuk menurunkan demam.

Peneliti melakukan observasi tanggal 18 Oktober 2024 pada 2 anak yang dilakukan perawatan di ruang rawat inap Puskesmas Mandor terkait penatalaksanaan hipertermia pada anak diberikan terapi farmakologi yaitu pemberian infus paracetamol. Hasil observasi peneliti didapatkan hasil bahwa dari 1 orang anak tidak diberikan terapi komplementer dan hanya menggunakan obat dari dokter. Sedangkan 1 orang anak selain menggunakan obat antipertik dari dokter, ibu juga memberikan kompres hangat pada dahi dan ketiak anak. Untuk terapi komplementer kompres bawang merah, 2 ibu mengatakan tidak pernah menggunakan kompres bawang merah ketika anaknya demam.

Perawat dalam pengembangan terapi komplementer termasuk dalam peran perawat sebagai peneliti. Peran perawat sebagai peneliti di antaranya dengan melakukan berbagai penelitian yang dikembangkan dari hasil *evidence-based practice* (EBP). Hasil analisis *evidence-based practice* ini dapat dijadikan dasar

dalam pemberian intervensi keperawatan secara mandiri di *setting* klinik dan komunitas (puskesmas).

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena diatas, maka peneliti ingin membuktikan hasil riset tentang pemberian terapi non farmakologis dengan intervesi pemberian kompres bawang merah yang dituangkan dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) dengan judul "analisis asuhan keperawatan pada An. G dengan intervensi pemberian kompres bawang merah terhadap masalah hipertermia di Puskemas Mandor". Selain itu, peneliti merasa perlu dilakukannya implementasi asuhan keperawatan dari hasil beberapa jurnal terkait intervensi pemberian kompres bawang merah sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian ibu di rumah dalam mencegah komplikasi serius akibat dari hipertermia.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada KIA ini yaitu "bagaimanakah analisis asuhan keperawatan pada An. G dengan intervensi pemberian kompres bawang merah terhadap masalah hipertermia di Puskemas Mandor?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

   Penulisan karya ilmiah akhir (KIA) ini bertujuan menganalisis asuhan keperawatan pada An. G dengan intervensi pemberian kompres bawang merah terhadap masalah hipertermia di Puskemas Mandor.

2. Tujuan Khusus
   a. Menganalisis asuhan keperawatan pada An. G dengan intervensi pemberian kompres bawang merah terhadap masalah hipertermia di Puskemas Mandor
   b. Menganalisis penerapan intervensi pemberian kompres bawang merah pada An. G dengan masalah hipertermia di Puskemas Mandor.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat penulisan KIA ini adalah untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dibidang keperawatan anak. Selain itu, hasil penulisan KIA ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan standar operasional prosedur (SOP) terapi komplementer terkait intervensi keperawatan berbasis bukti.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Perawat

      Perawat dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh saat di akademik sehingga dapat mengembangkan ide atau kreatifitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hasil KIA ini juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan SOP intervensi mandiri keperawatan di *setting* klinik maupun komunitas.

   b. Bagi Puskesmas

      Hasil dari KIA ini dapat menjadi bahan kajian untuk Puskesmas dalam mengembangkan SOP mengenai terapi komplementer khususnya mengenai Intervensi kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada anak. Intervensi ini cukup baik jika dijadikan salah satu bahan inovasi puskesmas dalam mengembakan intervensi mandiri keperawatan pada klaster 2 (pelayanan kesehatan ibu dan anak).

   c. Bagi Institusi Pendidikan

      Memberikan kontribusi dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan anak. Hasil KIA ini juga dapat menjadi dasar kajian dalam mengembangkan studi/kajian literatur mengenai intervensi mandiri keperawatan terutama terapi komplementer.

d. Bagi Klien/Keluarga

Hasil penelitian studi kasus ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan ibu mengenai terapi kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertemia. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemandirian ibu untuk melakukan intervensi mandiri di rumah pada anak dengan demam.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No.	Judul dan Peneliti	Metode	Hasil
1.	Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Umur 1-5 Tahun Qurrota'Ainy, & Rita Riyanti, (2023)	Penelitian ini menggunakan pre-eksperimental dengan One Group Pretest-Posttest Design.. Sampel penelitian ini sebanyak 20 responden. Analisa data menggunakan Uji Wilcoxon signed rank test.	Hasil Uji Wilcoxon didapatkan bahwa nilai p-value 0,000 lebih kecil dari nilai (p < 0,05). Kesimpulan: ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam umur 1-5 tahun
2.	Pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita Demam Di Puskesmas Kembaran 1 (Rachma Kailasari, Etika Dewi Cahyaningrum, Roro Lintang Suryani, 2023)	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain pre experiment dengan jenis one group pretest-posttest design. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini meliputi: uji normalitas data dan data terdistribusi normal maka menggunakan uji paired sample t-test.	Ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada balita demam di Puskesmas Kembaran 1 dengan nilai p-value sebesar 0.0001 (p value ≤ 0.05).
3.	Efektivitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam Pasca Imunisasi Dpt Di Desa Sukanegara *(*Elsya Desti Rahmawati, Nurul Isnaini, Neneng Siti Lathifah, Yuli Yuantina, 2024)	rancangan penelitian survey analitik dengan pendekatan Pre Test dan Post test Control Design. Dilakukan pada bulan Juni 2023 terhadap 30 bayi yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu 15 kelompok eksperimen dan 15 kelompok kontrol.	Dengan nilai p=value 0,001 (p<0,05) artinya Ha diterima dan Ho ditolak sehingga terdapat efektifitas kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh dengan demam pasca imunisasi DPT.